

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Keterampilan membaca merupakan suatu dasar dalam meraih pengetahuan. Membaca merupakan peran utama untuk mampu mengetahui dan memahami pembelajaran lainnya (Asna & Mimi, 2016). Christiani (2013) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan interaktif untuk menerima dan mengerti kegunaan yang tertuai di dalamnya bahan tertulis. Rahim (2019) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang paling efektif adalah dilaksanakan melalui kegiatan membaca. Pembaca biasanya menerapkan latar belakang pengetahuan, kosa kata, pengetahuan tata bahasa, pengetahuan dengan teks, dan strategi lain untuk mendukung memahami teks tertulis. Keterampilan membaca merupakan faktor penting dalam pengembangan literasi dan kemampuan akademik pada siswa. Kegiatan pembelajaran biasanya menggunakan teknik bicara yang dapat menyebabkan siswa tidak memahami topik, akan tetapi masa sekarang ini sering kali keterampilan membaca mendapatkan hambatan akibat kebanyakan siswa kecanduan dari media sosial dan konten digital lainnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, dan kurangnya pengajaran lebih ekstra dari guru, dengan hal tersebut membuat siswa banyak yang menjadi malas membaca, selain itu kegiatan membaca dianggap hal yang menakutkan bagi siswa, yang

dimana Dalam membaca juga kita harus mengetahui, mengerti makna dari tulisan yang sudah kita baca agar kita lebih memahami apa isi dari bacaan yang telah kita baca.

Keterampilan membaca sangat penting untuk dijaga. Apabila keterampilan membaca tidak baik, maka proses pembelajaran akan terganggu. Sri Wahyuni (2015) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan hasil dari observasi yang dilaksanakan diperoleh data rendahnya keterampilan membaca, hal ini dilihat dari nilai rata-rata kelas hanya 45,40 dari kriteria ketuntasan minimal 75. Dari 32 peserta didik, hanya sebelas peserta didik yang tuntas. Ada dua faktor penyebab permasalahan ini, yaitu dari siswa dan dari pendidik. Faktor pertama, peserta didik menganggap enteng materi yang mereka pelajari. Ini membuat mereka tidak maksimal dalam melaksanakan pembelajaran. Akibatnya, mereka tidak maksimal pula dalam menyerap materi. Dampaknya, mereka mudah melupakan apa yang telah mereka pelajari. Faktor kedua, cara penyampaian serta strategi pembelajaran yang digunakan pendidik kurang tepat. Pendidik menganggap tidak perlu media dan strategi khusus untuk materi ini, karena materi ini sebelumnya telah peserta didik pelajari. Pendidik hanya mengajar secara konvensional. Abidin (2012) menyatakan bahwa membaca pemahaman *reading for understanding* merupakan jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, membaca menggunakan strategi tertentu. Permasalahan yang telah dilaksanakan oleh penelitian sebelumnya bahwasannya permasalahan yang sering dihadapi oleh guru terkait dengan keterampilan membaca pemahaman siswa yaitu sikap siswa dimana pada saat guru memberikan tugas membaca suatu teks bacaan,

beberapa peserta didik terlihat tidak dapat memfokuskan dirinya untuk membaca melainkan berbicara sendiri dan bergurau dengan temannya. Siswa juga tidak lancar dalam menceritakan kembali isi dari teks yang telah dibaca serta tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. yang jawabannya telah tertera pada teks bacaan yang telah dibacanya. Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang rendah karena dipengaruhi oleh faktor kurangnya ketertarikan, perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca.

Terdapat data dari hasil tes keterampilan membaca yang diselenggarakan pada tanggal 29 September 2023 bersama guru kelas IV di gugus II Bebetin diperkuat dengan hasil tes keterampilan membaca yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV di gugus II Bebetin yang tentunya sangat bervariasi. Adapun aspek yang di nilai dalam tes keterampilan membaca yaitu mencakup ekspresi, pelafalan, volume suara, intonasi dan kelancaran. Pada gugus II Bebetin terdapat 5 sekolah dasar, diantaranya pada SDN 1 Bebetin dengan jumlah 22 siswa, SDN 2 Bebetin dengan jumlah 18 siswa, SDN 3 Bebetin jumlah siswa sebanyak 32 siswa, SDN 4 Bebetin dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa, SDN 5 Bebetin terdapat jumlah 20 siswa. Adapun data rata-rata nilai keterampilan membaca siswa yang didapat dari masing-masing guru bahasa indonesia kelas IV SD gugus II Bebetin sebagai berikut.

Tabel 1. 1  
Rata-Rata Nilai Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV Gugus II Bebetin

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM		Rata-rata
				Siswa	%	Siswa	%	
1	SDN 1 Bebetin	75	22	7	31,82	15	68,18	64,59
2	SDN 2 Bebetin	75	18	6	33,33	12	66,67	66,5
3	SDN 3 Bebetin	75	32	5	15,63	27	84,38	63,44
4	SDN 4 Bebetin	75	15	3	20	12	80	66,73
5	SDN 5 Bebetin	75	20	5	25	15	75	64,4
<b>Jumlah</b>			<b>107</b>	<b>26</b>		<b>81</b>		
<b>Rata-rata</b>					<b>24,30</b>		<b>75,70</b>	

(Sumber: Catatan Arsip SD di Gugus II Bebetin)

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat 81 siswa atau sebesar 75,70% siswa yang belum memenuhi KKM dari total semua siswa berjumlah 107. Sedangkan kisaran rata-rata nilai tiap sekolah berkisar dari 63,44-66,73. Sehingga Dapat disimpulkan bahwa siswa di SD Gugus II Bebetin masih memiliki keterampilan membaca yang rendah. Hal tersebut dapat disebabkan dengan proses pembelajaran yang konvensional sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan membaca pada siswa. Berdasarkan hasil observasi penelitian pada pembelajaran siswa kelas IV SD gugus II Bebetin ditemukan permasalahan bahwa, 1) pada keterampilan membaca yang dimiliki oleh siswa sangat rendah, yang terlihat pada saat proses pembelajaran tingkat ketakutan serta ragu dalam membaca suatu materi, 2) pada saat siswa disuruh membaca buku, suara siswa tersebut ada yang sangat kecil

dikarenakan timbulnya rasa tidak percaya diri, 3) kurangnya interaksi siswa dengan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung, 4) kurangnya pemanfaatan model pembelajaran oleh guru saat melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas, 5) siswa sulit dikontrol saat kegiatan belajar sehingga siswa menjadi ribut. 6) proses pembelajaran di kelas masih menggunakan pembelajaran metode ceramah. Hal tersebut membuat para siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan juga keinginan siswa dalam belajar menjadi sangat rendah.

Dorongan dalam diri siswa sendiri dapat menjadikan salah satu faktor utama dalam mengampu pemahaman dan kesuksesan siswa dalam belajar. Dengan adanya dorongan motivasi dalam diri, siswa mampu lebih giat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. Apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam diri dan semangat belajar maka siswa akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahkan siswa akan menjadi kurang aktif, kurang perhatian dalam proses pembelajaran, serta interaksi dalam proses pembelajaran akan sulit dikontrol sehingga menimbulkan keributan di kelas (Hajar, 2011). Agar terciptanya pembelajaran yang efektif tentunya perlu model pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran, seperti model pembelajaran *reading comprehension* berbantuan metode *hypnoteaching*. Model pembelajaran *reading comprehension* berbantuan metode *hypnoteaching* menggabungkan metode membaca yang efektif dengan teknik-teknik hipnosis yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. *Reading comprehension* adalah membaca dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh (Zahrida & Elfrida, 2021). Dari arti bahasa, *reading comprehension* berarti membaca pemahaman. Sementara itu,

Hajar (2011) mengemukakan bahwa *hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar, adapun bagian dari metode yang dimaksud yaitu *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *neuro linguistic programming* (NLP), dan *hypnosis*. Metode *hypnoteaching* ini menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa, baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas. Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi. Yustisia (2012) mengatakan bahwa *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk siap belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi yang segar dan siap untuk menerima materi pelajaran.

*Hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* merupakan pelaksanaan cara komunikasi untuk mempengaruhi seseorang dan mengalihkan tingkat kesadarannya, sementara itu mengajar tetaplah mengajar (Pebriana, 2018). Metode *hypnoteaching* dapat menyampaikan kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan cara komunikasi yang memudahkan siswa dalam mencerna bahan pembelajaran yang diajarkan (Damayanti, 2019). *Hypnoteaching* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen *hypnosis* dengan strategi pembelajaran konvensional. Metode ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, menantang dan mendalam. Dalam *hypnoteaching*, siswa diajak untuk berkonsentrasi secara intens pada materi pembelajaran dengan perasaan rileks dan konsentrasi tinggi, mirip dengan pengalaman *hypnosis*. Navis (2017)

mengemukakan bahwa metode *hypnoteaching* adalah cara guru dalam mendidik dengan memanfaatkan teknik sugesti positif untuk ketrampilan membaca pada siswa. Kasmaja (2017) menyimpulkan bahwa metode *hypnoteaching* cukup efektif diterapkan guna meningkatkan hasil belajar matematika pada mata pelajaran bangun datar segi empat dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu dengan menerapkan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan metode *hypnoteaching* guru menggunakan cara berinteraksi dengan siswa yang persuasive dan memberikan sugesti dengan tujuan agar siswa nyaman dan dapat memahami pembelajaran. *Hypnoteaching* hanya mencangkup dalam tataran pikiran alam bawah sadar seseorang. Sebuah kekuatan yang menerapkan *hypnoteaching* dapat menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan Bahasa-bahasa bawah sadar yang fungsinya membuat perhatian siswa menjadi terfokus pada materi yang diberikan.

Penerapan model pembelajaran *reading comprehension* berbantuan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, hal tersebut akan berdampak positif dikarenakan tanpa disadari dengan menerapkan metode tersebut minat membaca pada siswa akan muncul. Karena fokus dari *reading comprehensif* ini tidak hanya pada membaca mekanis, tapi juga pada pemahaman isi bacaan. Model ini membantu siswa menganalisis informasi, menjawab pertanyaan, dan mengekstrak ide-ide dari teks yang mereka baca. Model ini digunakan dengan metode *hypnoteaching* yang dapat membuat proses pembelajaran tidak meningkatkan rasa tertekan, cemas, takut, ragu, serta persepsi negative siswa terhadap guru dan pelajaran yang sedang

dipelajari, *Hypnoteaching* dapat menimbulkan suasana yang semakin harmonis antar guru dengan murid menjadi rukun dan menghasilkan pembelajaran yang hidup, penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran dapat diwujudkan dalam aktivitas belajar yang menarik seperti, mengajak siswa menirukan yel-yel, menerapkan jam emosi, memberikan apresiasi, dan memberikan pertanyaan berkualitas (Setiawan, 2018). Melalui kegiatan demikian, diduga keterampilan membaca siswa akan meningkat. Dengan demikian akan diteliti tentang pengaruh model pembelajaran *reading comprehensif* berbantuan metode *hypnoteaching* terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas IV gugus II Bebetin.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca yang dimiliki oleh siswa sangat rendah, yang terlihat pada saat proses pembelajaran tingkat ketakutan serta ragu dalam membaca suatu materi.
2. Proses pembelajaran dikelas masih menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Pada saat siswa disuruh membaca buku, suara siswa tersebut ada yang sangat kecil dikarenakan timbulnya rasa tidak percaya diri.
4. Kurangnya interaksi siswa dengan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
5. Kurangnya pemanfaatan metode pembelajaran oleh guru saat melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas.
6. Siswa sulit dikontrol saat kegiatan belajar sehingga siswa menjadi ribut.

### 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) keterampilan membaca siswa yang rendah dan 2) kurangnya pemanfaatan metode pembelajaran oleh guru saat melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang ditentukan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yakni apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *reading comperhensif* berbantuan metode *hypnoteaching* terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD gugus II Bebetin?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran *reading comperhensif* berbantuan metode *hypnoteaching* terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD gugus II Bebetin.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori tentang model pembelajaran *reading comperhensif* berbantuan metode *hypnoteaching*, khususnya terhadap keterampilan membaca pada siswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang teruji secara eksperimen.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

1) Siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran *reading comprehension* berbantuan metode *hypnoteaching*, siswa dapat lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

2) Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola dan mengeksplorasi pembelajaran. Dengan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan model pembelajaran *reading comprehension* berbantuan metode *hypnoteaching* dalam keterampilan membaca. Selain itu penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan ide baru bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam mengajar.

3) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan penggunaan pembelajaran.

4) Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang menemukan masalah yang sama untuk dijadikan sebagai salah satu penelitian yang relevan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.